

Gerakan Sosial Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung Dalam Pengelolaan Wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung Di Kelurahan Tanjung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah

Oleh

Rismawati

NIM. E1022171060

Yulianti

NIP. 196007171988102001

Syarmiati

NIP. 196611221996032001

Email : Rismawati239@student.untan.ac.id

1. Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak

Rismawati: Gerakan Sosial Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung Dalam Pengelolaan Wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung di Kelurahan Tanjung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. Skripsi Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Tanjung Pura Pontianak.

Skripsi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai gerakan sosial komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung dalam pengelolaan wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung. Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial progresif yang dikemukakan oleh Syarbaini sebagai pisau analisis teori ini menjelaskan bahwa gerakan sosial progresif adalah gerakan yang dilakukan secara terencana, tujuan, perubahan dan perbaikan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah informan yang merupakan sumber data utama dan dipilih secara purposive sampling dengan teknik pengumpulan data penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa latar belakang terbentuknya komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung adalah karena fenomena abrasi yang terjadi di kelurahan Tanjung sehingga gerakan sosial progresif yang dilakukan komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung yaitu 1. Perencanaan kedepan yang akan dilakukan rutin setiap seminggu sekali atau minimal sebulan sekali 2. Tujuan komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung yaitu menyelamatkan pantai Tanjung Burung dan mengatasi abrasi dengan rutin melakukan kegiatan pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan bekerja sama dengan komunitas mangrove lainnya yang ada di Kalimantan Barat 3.

Rismawati. NIM.E1022171060

Program Studi Ilmu Pembangunan Sosial FISIP Untan

Perubahan setelah adanya komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung yakni pantai Tanjung Burung dikelola menjadi wisata 4. Perbaikan Masyarakat yang dirasakan adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru.

Kata Kunci : Gerakan Sosial; Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung.



Abstract

Rismawati. The Social Movement of Tanjung Burung Mangrove Beach Community in Tanjung Burung Mangrove Beach Tourism Management in Tanjung Urban Village Mempawah Hilir Subdistrict Mempawah Regency. Thesis. Social Development Study Program of Social and Political Science Faculty. Universitas Tanjungpura 2021.

This study aimed to provide an understanding of the social movement of Tanjung Burung Mangrove Beach Community in Tanjung Burung Mangrove Beach tourism management. This study used Syarbaini's progressive social movement. This theory explained that progressive social movements were movements that were carried out in a planned, purposeful, changing, and improving society. This research used the qualitative method with a descriptive approach. The research subject was informants who were the main data sources and were selected by purposive sampling. The techniques of data collection were observation, interview, and documentation. The results showed that the background of the Tanjung Burung Mangrove Beach Community formation was due to the abrasion phenomenon that occurred in Tanjung Urban Village so that the progressive social movement carried out by the Tanjung Burung Beach Mangrove Beach Community were; the future plans that would be carried out regularly once a week or at least once a month, the goal to save the Tanjung Burung beach and overcome abrasion by routinely carrying out the nursery, planting, maintenance activities and collaborating with other mangrove communities in Kalimantan Barat, the changes after the existence of the Tanjung Burung Mangrove Beach Community were Tanjung Burung Beach Mangrove Beach as tourism, and the creation of new jobs.

Keywords: Social Movements; Tanjung Burung Mangrove Beach Community.

A. Pendahuluan

Gerakan sosial menurut Giddens (Martono, 2011,392) adalah upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau mencapai tujuan bersama melalui suatu tindakan kolektif di luar lingkup lembaga yang mapan. Gerakan sosial secara umum terjadi karena adanya rasa tidak kepuasan terhadap suatu isu sosial dan pada akhirnya memilih untuk membentuk kelompok yang di dalamnya terdapat visi dan misi yang sama. Membuat gerakan sosial tidaklah mudah. Ada beberapa kondisi yang dapat menentukan apakah gerakan sosial dapat terbentuk atau gagal dalam mewujudkan cita-citanya.

George Junus Aditjondro (2014,134) menyatakan bahwa perjuangan lingkungan bisa dilakukan dengan memberdayakan komponen yang ada di lingkungan masyarakat untuk dikembangkan menjadi organisasi pejuang lingkungan. Komponen-komponen pejuang lingkungan bisa dirinci sebagai berikut : Pertama, penyelamat lingkungan publik yaitu masyarakat di lokasi kerusakan lingkungan yang ingin menyelamatkan lingkungan dan dipimpin oleh pemimpin formal atau informal. Kedua, penyelamatan lingkungan terorganisasi, yaitu organisasi yang khusus didirikan untuk mengangkat isu-isu lingkungan. Ketiga, organisasi gerakan lingkungan

Rismawati. NIM.E1022171060

Program Studi Ilmu Pembangunan Sosial FISIP Untan

institusional yakni mereka yang bergerak melalui birokrasi-birokrasi resmi yang memiliki kewenangan dan kepedulian atas masalah-masalah lingkungan.

Dalam memperjuangkan lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup dan masyarakat merupakan latar belakang terlahirnya sebuah gerakan progresif (Progsive Movement), yaitu gerakan yang terencana dan memiliki tujuan yang jelas yaitu memperbaiki masyarakat dan menginginkan perubahan yang dilakukan pada lembaga atau organisasi tertentu.

Gerakan sosial yang dilakukan komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung dipelopori karena adanya fenomena abrasi di Kelurahan Tanjung. Komunitas ini melakukan penyelamatan salah satu kawasan pesisir pantai di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah.

Awal terbentuknya komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” ini bermula dari keprihatinan masyarakat dan Lurah terhadap kawasan Kelurahan Tanjung yang dulunya menjadi lahan pertanian dan perkebunan masyarakat setempat. Namun, abrasi pantai telah merubah segalanya. Abrasi dan air pasang besar yang terjadi setiap tahunnya berdampak pada tanah yang semakin terkikis oleh air laut hingga mendekati

pemukiman warga dan berdampak pada ladang dan kebun yang menjadi mata pencarian warga sudah perlahan musnah tenggelam menjadi lautan serta berpengaruh pada hasil perkebunan masyarakat Kelurahan Tanjung yang merupakan penghasil kelapa dan pisang. Abrasi pantai di pantai Tanjung Burung sangat memprihatinkan. Sejak puluhan tahun lalu, daerah ini mengalami dampak abrasi yang parah. Menurut ketua komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung, diperkirakan 2 kilometer daratan yang berada di pesisir pantai Tanjung Burung telah tenggelam menjadi lautan. Minimnya pengetahuan tentang konservasi menyebabkan dampak abrasi semakin parah dan masyarakat saat itu tidak dapat berbuat banyak dan belum ada perhatian dari pemerintah daerah untuk Kelurahan Tanjung khususnya pesisir pantai Tanjung Burung saat itu (Sumber: PontianakPost, 28 Januari 2020).

Selain melakukan penyelamatan kawasan pesisir Kelurahan Tanjung, komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung juga membuka kawasan pantai sebagai wisata lokal dengan pengelolaan swadaya masyarakat melalui komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung kawasan pantai yang dulunya memiliki stigma negatif menjadi tempat wisata bagi wisatawan.

Walaupun komunitas ini memiliki konsep gerakan yang menarik tidak semua kegiatan komunitas ini berjalan dengan baik, akan ada faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi. Salah satu faktor penghambat yang dihadapi komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung dalam melaksanakan program kerja yang ingin mereka capai adalah bibit mangrove yang mereka tanam masih kecil sehingga belum mampu menahan abrasi dan air pasang laut, keterbatasan tenaga untuk melakukan penanaman bibit mangrove, serta pengelolaan wisata yang masih belum baik karena pengelolannya merupakan swadaya masyarakat dan kurang mendapat perhatian pemerintah. Penanaman pertama yang dilakukan pada bulan Januari 2020 ditenggelamkan abrasi yang terjadi pada bulan Juni 2020 serta bibit mangrove sumbangan provinsi sejumlah 40.000 masih menyisakan belasan ribu bibit mangrove yang belum ditanam. Sedangkan faktor pendorong yang membuat komunitas ini tetap berjalan adalah adanya tekad dan harapan dari anggota Mangrove Pantai Tanjung Burung sendiri dalam mengupayakan setiap kegiatan yang mereka lakukan. Selain itu adanya wisata pantai Tanjung Burung yang mendapat respon positif dari masyarakat lokal juga membuat anggota komunitas ini lebih bersemangat

menjalankan gerakan sosial yang mereka lakukan yaitu melakukan penyelamatan kawasan pesisir pantai Tanjung Burung di Kelurahan Tanjung (Wawancara bersama ketua Mangrove Pantai Tanjung Burung, 14 Maret 2021).

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah karena adanya ketertarikan peneliti sendiri dengan komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung yang tidak hanya melakukan gerakan penyelamatan kawasan pesisir pantai tapi juga pengelolaan wisata lokal sebagai wisata pantai satu-satunya yang ada di Kota Mempawah setelah Pantai Kijing ditutup untuk dibangun sebagai pelabuhan, dan mengubah stigma negatif pantai Tanjung Burung menjadi tempat wisata.

B. Tinjau Pustaka Konsep

1. Pengertian Gerakan Sosial

Menurut Sunarto (Nanang 2014,391) gerakan sosial merupakan proses perorganisasian massa yang muncul dari kepentingan masyarakat secara terorganisasi maupun tidak terorganisasi dan bersifat lebih terorganisasi dan memiliki tujuan kepentingan bersama sebagai hasil dari rangsangan terhadap masalah tertentu. Setompka (Nanang 2014,393) gerakan sosial memiliki 4 ciri

yaitu adanya individu atau kelompok yang bekerja sama, kedua, bersama-sama menginginkan perubahan tertentu dalam masyarakat. ketiga, individu atau kelompok tersebar namun lebih rendah derajatnya dari organisasi formal. Keempat, tindakannya memiliki derajat spontanitas tinggi namun tidak terlembaga dan bentuknya tidak konvensional.

Penekanan serupa ditemukan dalam berbagai definisi pakar di berbagai literatur. Blumer (Sztompka 2010, 325) gerakan sosial merupakan upaya yang dilakukan untuk mengubah tatanan hidup yang lama. Tuner & Killian (Sztompka 2010,325) gerakan sosial adalah tindakan berkelanjutan yang menginginkan perubahan pada masyarakat, sedangkan menurut Lauer (Sztomka 2010,325) gerakan sosial adalah suatu upaya untuk mengendalikan perubahan yang diinginkan. Secara deskriptif, gerakan sosial mengacu pada jenis khusus kelompok yang bertindak dengan keinginan bersama, berumur panjang dan kompak namun tidak terorganisasi Heberle (Sztompka, 2010, 326).

2. Tahap-tahap Gerakan Sosial

Menurut sosiolog W.E. Getty (Syarbaini 2013,160) kebanyakan gerakan sosial melewati tahap-tahap berikut :

1. Tahap kegelisahan. Dalam tahap ini terjadi ketidakpuasan terhadap suatu sistem yang kurang baik. Tahap ini bisa meluas dan berlangsung selama beberapa tahun
2. Tahap kekusaran. Akibat dari adanya kegelisahan dan ketidakpuasan maka membawa masyarakat menginginkan adanya perubahan. Dalam tahap ini akan muncul seorang pemimpin.
3. Tahap formalisasi. Dalam tahap ini, tugas seorang pemimpin adalah harus mampu menerjemahkan perasaan masyarakat ke dalam bentuk wacana dan menyelesaikan isu-isu.
4. Tahap pelembagaan. Dalam tahap ini kemampuan menarik banyak pengikut dan dapat memenangkan dukungan publik untuk selanjutnya dibentuklah organisasi atau kelembagaan untuk selanjutnya ditetapkan suatu birokrasi dan kepemimpinan yang profesional yang disiplin mengganti figure-figur kharismatik sebelumnya.

3. Jenis-jenis Gerakan Sosial

Menurut Syarbani (2013,158).

Gerakan sosial memiliki beberapa tipe, yaitu :

1. Gerakan Perpindahan (Migratory Movement), yaitu suatu gerakan dimana seseorang individu ingin melakukan perubahan yang lebih pada perpindahan status sosial dengan cara berpindah ke suatu tempat yang baru dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik
2. Gerakan Ekspresif (Expressive Movement), yaitu gerakan yang muncul karena adanya keinginan dan dilakukan untuk diri sendiri bukan masyarakat
3. Gerakan Utopia (Utopion Movement), yaitu gerakan yang bertujuan dapat membentuk suatu lingkungan sosial yang ideal dan baik bagi masyarakat
4. Gerakan Reformasi (Reform Movement), yaitu gerakan yang dilakukan untuk merubah atau memperbaiki beberapa norma tertentu dalam masyarakat
5. Gerakan Revolusioner (Revolutionary Movement), yaitu gerakan yang dilakukan secara

cepat dengan mengganti sistem yang ada dengan yang baru dan memberikan dampak yang besar

6. Gerakan Regresif (Reaksioner), yaitu gerakan untuk mengembalikan keadaan pada kondisi tertentu dengan cara mengaktifkan kembali norma yang telah dilupakan masyarakat dengan harapan dapat membuat kondisi lingkungan yang kembali kondusif
7. Gerakan Perlawanan (Resistance Movement), yaitu gerakan yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah keberatan dari kebijakan yang akan dibuat
8. Gerakan Progresif (Progressive Movement), yaitu gerakan yang terencana dan memiliki tujuan yang jelas yaitu memperbaiki masyarakat dengan cara melakukan perubahan pada lembaga atau organisasi tertentu
9. Gerakan Konservatif (Conservative Movement), yaitu gerakan yang tidak menginginkan adanya perubahan pada masyarakat dengan cara menjaga norma-norma, nilai yang ada.

C. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif

Rismawati. NIM.E1022171060

Program Studi Ilmu Pembangunan Sosial FISIP Untan

kualitatif dalam rangka menggambarkan keadaan yang ada di lapangan khususnya berkaitan dengan fakta pada sebuah kelompok atau kasus yang diteliti (Arman, 2017,12). Berlokasi penelitian di Kelurahan Tanjung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah, Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan sumber utama yang dipilih secara purposive sampling (Arman 2017,57) yaitu, ketua komunitas dan anggota komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi, ditambah beberapa buku, artikel, website resmi (internet). Pengelolaan dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini terhitung dari bulan Juni 2021-Agustus 2021.

D. Pembahasan

Pada tahapan ini awal mulanya muncul gerakan sosial didorong oleh adanya fenomena abrasi yang terus-menerus terjadi hingga mendekati pemukiman warga. Komunitas ini terbentuk berawal dari seorang ibu yang bernama Nuriyana dan seorang pria

bernama Muhammad Zulkifli yang berasal dari kelurahan Tanjung. Awal sebelum terbentuk menjadi komunitas ibu Nuriyana dan Muhammad Zulkifli melakukan pemantauan lokasi pada tanggal 27 November 2019, setelahnya bulan Desember 2019 merealisasikan pembabatan hutan dan pembersihan pantai bersamaan dengan penanaman pertama yang dilakukan di pantai Tanjung Burung. Penanaman kedua komunitas dibantu oleh komunitas Mangrove Mempawah Center (MMC) dan juga organisasi Oi. Namun setelah dilakukan penanaman mangrove yang semula dilakukan dengan harapan dapat menahan hantaman gelombang laut yang kian hari semakin mengikis lahan pemukiman warga yang berada di dekat pesisir pantai namun malah mendapat antusias dari masyarakat di luar dugaan, hingga akhirnya pada tanggal 6 Februari 2020 komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung dibentuk bersamaan dengan dibukanya pantai Tanjung Burung menjadi wisata.

1. Tahap Gerakan Sosial Komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung”

Untuk disebut gerakan sosial, komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung melewati tahap-tahap berikut :

1). Tahap Kegelisahan

Abrasi dan air pasang besar yang

terjadi di Kelurahan Tanjung berdampak pada terkikisnya lahan disekitar pantai yang tentunya berdampak semakin berkurangnya lahan pemukiman masyarakat, banjir hingga kepemukiman masyarakat, keluhan masyarakat mandi menggunakan air asin serta juga berdampak pada terganggunya hasil perkebunan masyarakat kelurahan Tanjung yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan penghasil kelapa dan pisang. Karena air pasang besar banyak pohon pisang masyarakat yang mati, buah kelapa menjadi kecil-kecil, dan hasil panen menjadi menurun. Tanggul yang saat ini tersisa 1 tanggul lagi ditambah belum adanya kepedulian pemerintah terkait masalah abrasi yang terjadi di Kelurahan Tanjung semakin membuat masyarakat gelisah dengan tempat tinggal mereka.

2). Tahap Formalisasi

Menjawab kegelisahan masyarakat di Kelurahan Tanjung akhirnya tercetuslah ide dari seorang ibu yang bernama Nuriyana dan Muhammad Zulkifli untuk mulai melakukan pembersihan area pantai dan penanaman mangrove pertama dengan mengajak masyarakat hingga akhirnya dibentuklah komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung yang memiliki tujuan untuk penyelamatan pantai dan lingkungan Kelurahan Tanjung.

3). Tahap Pelembagaan

Setelah dibentuk keanggotaan komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung menggunakan sistem suka rela masyarakat yang mau bergabung. Total anggota komunitas berjumlah 60 orang. Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung, bekerja sama dengan komunitas lain seperti komunitas MMC (Mempawah Mangrove Center), organisasi Oi, dinas Tata Kota, dan organisasi mangrove lainnya yang ada di Kalimantan Barat. Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung telah mendapatkan sumbangan bibit 2000 dari komunitas MMC, 40.000 bibit dari Pemerintah Provinsi dan bantuan penanaman dari luar seperti mahasiswa, dan komunitas lainnya.

2. Aktivitas Gerakan Sosial Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung

Sebelum melaksanakan program kerja ada beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan komunitas ini yaitu, pertemuan adalah salah satu proses kegiatan komunitas yang bertujuan untuk menambah keakraban dan komunikasi antar anggota. Pertemuan dilakukan cukup sering oleh komunitas karena setiap hari anggota selalu ada memantau wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung atau paling tidak setiap satu minggu sekali dan minimal satu bulan sekali.

Selanjutnya setelah melakukan proses pertemuan, barulah komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” ini melakukan program kerjanya yaitu sebagai berikut :

1). Pembibitan Mangrove

Pembibitan yang dilakukan komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” selain dengan memanfaatkan bibit mangrove yang ada di sekitar pantai Tanjung Burung juga dan sumbangan bibit dari organisasi MMC (Mempawah Mangrove Center) sejumlah 2000 bibit dan juga mendapat bantuan dari pemerintah provinsi sejumlah 40.000 bibit mangrove. Selain itu komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” juga mendapatkan bantuan dari dinas Pariwisata berupa pembelian bibit dan disumbangkan kembali untuk kemudian ditanam di pantai Tanjung Burung. Setiap bibit dibayar Rp 900 perbibit, dan Rp 1200 per polybag. Setiap satu polybag berisi dua bibit mangrove. Komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” juga sering membagikan bibit yang tersedia untuk komunitas Mangrove lain yang berada di Mempawah untuk ditanam ditempat lain, begitu juga dengan apabila ada mahasiswa atau organisasi yang ingin melakukan penanaman komunitas mangrove yang lain juga menyarankan untuk melakukan penanaman di Pantai Tanjung Burung ini.

2). Penanaman Mangrove

Penanaman mangrove di pantai Tanjung Burug oleh komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” dilakukan setiap hari minggu dan di informasikan setiap hari jumat setelah sholat jumat di masjid Kelurahan Tanjung untuk mengajak masyarakat kelurahan Tanjung berpartisipasi ataupun biasanya di informasikan kepada anggota komunitas melalui grup Whatsapp.

Penanaman dilakukan oleh anggota komunitas dan juga masyarakat kelurahan Tanjung bersama, meskipun tidak terlalu banyak masyarakat yang berpartisipasi. Selain melakukan penanaman bersama anggota komunitas dan masyarakat sekitar kelurahan Tanjung. Penanaman juga dilakukan apabila ada mahasiswa, organisasi mangrove lain, maupun bantuan dari luar. Penanaman mangrove di pantai Tanjung Burung memiliki strategi tersendiri yaitu di tanam paling dekat dengan jarak 50 meter dari pantai untuk menghindari abrasi yang terjadi setiap tahun 20 meter. Hal ini dilakukan karena belajar dari kesalahan penanaman yang telah dilakukan komunitas saat penanaman pertama, bibit yang ditanam di pinggir pantai hampir semua habis dihantam gelombang air laut, serta dimaksud agar mangrove yang ditanam mempunyai

Rismawati. NIM.E1022171060

Program Studi Ilmu Pembangunan Sosial FISIP Untan

waktu untuk tumbuh dan memiliki akar yang kuat.

3). Pembersihan Pantai

Selain melakukan pembibitan dan penanaman mangrove kegiatan rutin yang dilakukan komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” adalah pembersihan pantai. Karena pantai Tanjung Burung ini juga dibuka untuk wisata maka sampah-sampah pengunjung maupun seperti batang kayu yang terbawa ombak juga rutin dibersihkan agar pantai terjaga kebersihannya dan nyaman untuk para pengunjung. Tidak hanya pembersihan di pantai namun anggota komunitas juga siap jika masyarakat membutuhkan bantuan. Seperti gotong royong membersihkan kebun masyarakat, membersihkan selokan, membantu saat ada masyarakat kelurahan Tanjung jika ada yang meninggal, pernikahan, dan lainnya komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” selalu siap jika ada yang membutuhkan.

4). Pengelolaan Wisata Pantai

Pengelolaan dan pengembangan wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung menggunakan sumber dana hasil dari tiket masuk pengunjung. Pengelolaan wisata berupa penambahan fasilitas seperti kantin, kursi, pondok, ayunan, spot selfie, toilet, mushola, penambahan baliho terkait covid, penambahan fasilitas tempat cuci tangan,

maupun perbaikan fasilitas di wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung semuanya menggunakan sumber dana yang berasal dari penjualan tiket masuk.

3. Analisis Hasil Penelitian Dengan Konsep Gerakan Sosial Menggunakan Konsep/Teori Gerakan Sosial Progresif

1). Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung dalam Rencana Pengelolaan Pantai yang sekarang beralih menjadi Mangrove Pantai Tanjung Burung (MPTB)

Perencanaan yang dilakukan oleh komunitas Mangrove Pantai Tanjung sejauh ini dalam mengembangkan wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung berupa pertemuan yang dilakukan rutin dalam seminggu sekali atau paling tidak sebulan sekali untuk merencanakan perkembangan kedepannya dan melakukan musyawarah terkait masalah yang terjadi. Belajar dari kesalahan dari penanaman pertama pada bulan Februari 2020 bibit yang ditanam disekitar pinggir pantai habis ditenggelamkan air karena akar mangrove yang ditanam belum kuat menahan abrasi, maka perencanaan komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” mempunyai strategi tersendiri yaitu penanaman dilakukan 50 meter dari pinggir pantai.

Saat ini perencanaan kedepan oleh komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” adalah mengajukan bantuan batu

kubus kepada pemerintah sebab dirasa mangrove saja belum efektif dan juga pengajuan bantuan dana kepada instansi untuk lebih mengembangkan lagi wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung”. Hambatan-hambatan yang dialami komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” seperti kurang aktifnya anggota, banyaknya anggota yang keluar, dari enam puluh orang jumlah awal anggota sekarang yang tersisa hanya belasan orang. Mengatasi permasalahan komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” telah merencanakan untuk pergantian struktur dan tanggung jawab anggota komunitas yang baru agar komunitas dan pantai ini bisa terus bertahan.

2). Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung dalam mewujudkan tujuan pengelolaan wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung (MPTB)

Dalam mewujudkan tujuan dari komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” dan melaksanakan visi dan misi komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” maka kegiatan yang dilakukan komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” yaitu pertemuan yang dilakukan rutin, pembibitan mangrove, penanaman, pemeliharaan mangrove di sekitar pantai serta pengelolaan pantai dan terus adanya penambahan atau perbaikan fasilitas oleh komunitas “Mangrove Pantai Tanjung

Burung”. Selain itu komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” juga menjalin silaturahmi dengan komunitas mangrove lainnya yang ada di Kalimantan Barat untuk terus menambah ilmu pengetahuan konservasi, bantuan penanaman dll.

3). Perubahan yang telah dilakukan Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung Dalam Pengelolaan Wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung (MPTB)

Hadirnya komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” tentu memberikan suatu perubahan terhadap keseimbangan alam sekitar. Dengan meningkatkan kepedulian terhadap abrasi di daerah pesisir pantai, hadirnya komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” seakan memenuhi harapan masyarakat Kelurahan Tanjung terhadap kemungkinan negatif yang bisa terjadi. Dampak semakin terkikisnya lahan disekitar pesisir pantai yang tentunya berdampak semakin berkurangnya lahan pemukiman masyarakat dan juga hasil perkebunan masyarakat. Selain itu pantai yang sebelumnya hanya untuk penyelamatan dari abrasi sekarang bisa berubah menjadi wisata lokal di Kelurahan Tanjung. Pantai Tanjung Burung sebelum dikelola oleh komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” dulunya dikenal masyarakat dengan sebutan pantai Tanjung Bangkai

Rismawati. NIM.E1022171060

Program Studi Ilmu Pembangunan Sosial FISIP Untan

sebab jarak pantai dengan daerah Tanjung Bangkai tidak begitu jauh, kurang lebih 1 km. Sebelumnya masyarakat sangat takut untuk masuk dikawasan pantai sebab setiap ada korban tenggelam selalu ditemukan disekitar pantai Tanjung Bangkai ini, menurut cerita masyarakat, pantai dulunya juga sangat angker, gelap, dan masyarakat yang masuk hanya untuk memancing atau menangkap kepiting. Awal dibukanya pantai menjadi wisata komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” melakukan ritual tukar ganti, ritual tolak bala, dan pembacaan doa selamat. Wisata juga hanya dibuka dari jam 07.00 sampai jam 18.00 ini masih belum berani untuk dibuka hingga malam. Namun karena adanya komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” pantai yang dulunya disegani oleh masyarakat setempat. Melalui media sosial seperti instagram, facebook, youtube akhirnya dibuka menjadi wisata dan dikenal hingga diluar kota Mempawah.

4). Perbaikan Masyarakat Yang Dirasakan Setelah Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung mengelola wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung (MPTB)

Komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” tidak hanya seakan memberikan harapan dampak positif bagi

masyarakat kelurahan Tanjung namun juga karena keikutsertaan masyarakat lainnya sebagai anggota komunitas memberikan pengaruh terhadap terbukanya lapangan pekerjaan. Setelah adanya wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung memberikan lapangan pekerjaan baru dan pemasukan seperti kantin yang dibuka di wilayah wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung, parkir, penjagaan tiket masuk, penyewaan tikar, lahan rumah masyarakat yang disewakan untuk parkir mobil, dan lahan yang dulunya hanya sebagai perkebunan namun sekarang dikelola komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” menjadi wisata Mangrove Pantai Tanjung Burung dan lainnya.

E. Simpulan

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan yang diuraikan pada bab V mengenai gerakan sosial komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” di Kelurahan Tanjung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Tahapan Gerakan Sosial komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” ;
1. Tahap kegelisahan, kegelisahan masyarakat kelurahan Tanjung yang disebabkan oleh dampak dari terjadinya

abrasi dan air pasang besar di Kelurahan Tanjung semakin terasa ditambah lagi belum adanya kepedulian pemerintah terkait permasalahan abrasi. 2. Tahap Formalisasi, karena kegelisahan masyarakat kelurahan Tanjung tercetuslah ide seorang ibu bernama Nuriyana dan seorang bapak bernama Muhammad Zulkifli yang juga merupakan penduduk asli kelurahan Tanjung untuk melakukan penanaman mangrove, penyelamatan pantai serta membentuk komunitas yang bernama Mangrove Pantai Tanjung Burung. 3. Tahap Pelembagaan, komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung terus melakukan kerja sama dengan pemerintah, serta komunitas mangrove lainnya yang berada di Kalimantan Barat guna bisa menambah ilmu terkait konservasi, dan penyelamatan pantai Tanjung Burung di Kelurahan Tanjung. Aktivitas Komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung yaitu pertemuan, pembibitan mangrove, penanaman mangrove, pembersihan pantai, dan pengelolaan wisata. Gerakan sosial progresif komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung adalah sebagai berikut : 1. Terencana, perencanaan komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung yakni pertemuan yang dilakukan rutin seminggu sekali atau minimal sebulan sekali, strategi penanaman bibit mangrove dengan jarak 50 meter dari

pinggir pantai, mengajukan bantuan batu kubus kepada pemerintah sebab dirasa mangrove belum efektif untuk mengatasi permasalahan abrasi dan air pasang besar, serta perencanaan untuk pergantian struktur dan tanggung jawab dalam mengatasi permasalahan yang ada di dalam komunitas. 2.Tujuan, untuk mencapai tujuan, visi dan misi komunitas terus melakukan kegiatan penanaman, pemeliharaan mangrove di sekitar pantai serta pengelolaan pantai dan terus adanya penambahan atau perbaikan fasilitas oleh komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung”. Selain itu komunitas “Mangrove Pantai Tanjung Burung” juga menjalin silaturahmi dengan komunitas mangrove lainnya yang ada di Kalimantan Barat untuk terus menambah ilmu pengetahuan konservasi dan bantuan penanaman. 3.Perubahan, setelah adanya komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung, pantai Tanjung Burung yang dulunya dikenal angker, menakutkan dan memiliki citra negatif bisa berubah menjadi wisata pantai yang ada di Kota Mempawah. 4.Perbaikan Masyarakat, komunitas Mangrove Pantai Tanjung Burung tidak hanya seakan memberikan harapan positif bagi masyarakat kelurahan Tanjung namun juga karena keikutsertaan masyarakat lainnya sebagai anggota komunitas memberikan pengaruh terhadap terbukanya lapangan

pekerjaan baru dan pemasukan perekonomian bagi masyarakat.

2. Saran

Setelah peneliti mempelajari dan memahami berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- 1). Diharapkan untuk anggota komunitas untuk lebih aktif di dalam kegiatan penanaman. Begitu juga dengan halnya fasilitas wisata perlu ditingkatkan lagi dari segi keamanan untuk anak kecil dan penambahan fasilitas wisata lainnya.
- 2). Diharapkan untuk masyarakat Kelurahan Tanjung juga turut lebih membantu dalam kegiatan penanaman mangrove supaya pantai bisa tetap bertahan. Sebab saat ini hanya tersisa satu tanggul yang ada di pantai dari tiga tanggul yang sudah habis dalam waktu satu tahunan.Kuatnya gelombang dan abrasi yang terjadi di Kelurahan Tanjung sangat mengkhawatirkan pada hasil kebun dan juga pemukiman warga.
- 3). Diharapkan untuk pemerintah kota Mempawah untuk lebih peduli kepada fenomena yang terjadi di kelurahan Tanjung, dan dapat memberikan bantuan berupa batu kubus. Pemerintah atau dinas terkait hendaknya memberikan kemudahan-kemudahan yang diperlukan

untuk merealisasikan gagasan mereka. Karena kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki masih sangat terbatas, untuk itu perlu ditingkatkan melalui pembinaan, pengarahan, pengawasan, dan perhatian baik dari segi administrasi maupun yang lainnya.

F. Daftar Pustaka

Referensi Buku:

Arman, Syamsuni. 2017. Metode Penelitian Kualitatif : Petunjuk Penelitian dan Penelitian Laporan. Yogyakarta : Kepel Press

Firmansyah, Rahim. 2012. Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta : Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Isdarmanto. 2017. Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta : Gerbang Media Aksara

Kodoatie, Robert J, dan Roestam Syarif. 2010. Tata Ruang Air. Yogyakarta : CV Andi Offset

Martono, Nanang, 2014. Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Pas Modern dan Poskolonial. Jakarta : Rajawali Pers

Ovan, Andika Saputra. 2020. Aplikasi Uji Validasi dan Relibilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web. Takalar : Yayasan Ahmad Cendikia Indonesia

Syarbaini, Syahrial. 2013. Dasar-dasar Sosiologi. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sitomorang, Abdul W. 2013. Gerakan Sosial : Teori dan Praktik. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

Susilo, Rachmad K. 2014. Sosiologi Lingkungan. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Sztompka, Piotr. 2010. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta : Prenada

Zamroni. 1992. Pengantar Pengembangan Teori Sosial. Yogyakarta : Tiara Wacana

Skripsi :

Nugrika, Vivin. 2020. "Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang". Skripsi., Universitas Negeri Makassar.
(<http://eprints.unm.ac.id/18477/>, diakses April 05, 2021)

Amalia, Rizky. 2019. "Gerakan Sosial Komunitas Akademi Berbagi (Akber) Palembang". Skripsi, Universitas Sriwijaya Kampus Palembang.
(<https://repository.unsri.ac.id/9880/>, diakses Maret 26, 2021).

Yuningsih, Nining. 2005. "Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Melalui Pengembangan Potensi
Obyek Wisata Pantai Pangandaran
Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat”.
Skripsi., Universitas Negeri
Semarang.
(<http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/513>,
diakses April 13, 2021).

Pradikta, Angga. 2013. “Strategi
Pengembangan Objek Wisata
Waduk Gunungrowo Indah Dalam
Upaya Meningkatkan Pendapatan
Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati”.
Skripsi., Universitas Negeri
Semarang.
(<http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/1844>
4, diakses April 13, 2021).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Musrifah,S., & Munir, M. (2016).”
Gerakan Sosial Masyarakat
Kabupaten Tuban (Studi Tentang
Gerakan Politik Hijau Dalam Upaya
Mengurangi Abrasi di Pesisir Pantai
Jenu Kabupaten Tuban)”. Prosiding
SNaPP: Sosial, Ekonomi dan
Humaniora, 6(1), 353-362.
([http://scholar.googleusercontent.co
m/scholar?q=cache:SxI8JYkhQ4wJ:
scholar.google.com/+gerakan+sosial
+masyarakat+kabupaten+tuban&hl=
id&as_sdt=0,5](http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:SxI8JYkhQ4wJ:scholar.google.com/+gerakan+sosial+masyarakat+kabupaten+tuban&hl=id&as_sdt=0,5), diakses April 05,
2021).